
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i1.1752

Submitted: 12 April 2025	Accepted: 19 Mei 2025	Published: 24 Oktober 2025
--------------------------	-----------------------	----------------------------

Komunitas yang Memulihkan Orang Berdosa: Tafsir Sosiologis terhadap Matius 18:15-17

Jhon Ferdinand Sihombing

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

jhonsihombing7@gmail.com

Abstract

Matthew 18:15-17 is generally used as a basis for establishing church discipline, which aims to maintain the holiness of teachings and community. There are two tensions related to this discipline, namely church discipline can lead to a reduction in congregation, and Matthew 18:15-17 has a gap in theme with the main theme in chapter 18. This study conducted by a sociological interpretation approach. The sociological interpretation of Matthew 18:1-17 successfully presents a very complex social context, where the Jewish community has been divided into several groups, and is influenced by the motivation of false values of purity and honor. This gap affects the way of looking at and behaving towards others and sinners. The exclusion of sinners is based on the construction of purity, honor and a false social structure, so Jesus offers a different perspective, where sinners are not destroyers of purity, but people who must be embraced.

Keywords: *discipline; honor; purity; shame; social structure*

Abstrak

Matius 18:15-17 pada umumnya dipakai sebagai dasar untuk menyusun disiplin gereja, yang bertujuan menjaga kekudusan ajaran dan komunitas. Terdapat dua ketegangan terkait pendisiplinan tersebut, yaitu disiplin gereja dapat menyebabkan pengurangan jemaat, dan Matius 18:15-17 memiliki kesenjangan tema dengan tema utama dalam pasal 18. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir sosiologis. Penafsiran sosiologis terhadap Matius 18:1-17 berhasil menghadirkan konteks sosial yang sangat kompleks, di mana komunitas Yahudi telah terbagi menjadi beberapa kelompok, dan dipengaruhi oleh motivasi nilai kemurnian dan kehormatan yang salah. Kesenjangan tersebut memengaruhi cara pandang dan sikap terhadap orang lain dan orang berdosa. Pengucilan terhadap orang berdosa didasarkan pada konstruksi kemurnian, kehormatan dan struktur sosial yang salah, sehingga Yesus menawarkan cara pandang yang berbeda, di mana orang berdosa bukanlah perusak kemurnian, melainkan orang yang harus dirangkul.

Kata Kunci: disiplin; kehormatan; kemurnian; rasa malu; struktur sosial

PENDAHULUAN

Istilah disiplin memainkan peranan penting dalam etika filosofi Yunani klasik dan juga Helenisme. Kata *ἐγκρατεία* (*enkrateia*) diartikan sebagai pengendalian diri, dan *σωφροσύνη* (*sophrosune*) diartikan sebagai tindakan yang tidak melampaui batasan yang ditetapkan.¹ Dengan merujuk pada pengertian tersebut, disiplin gereja dapat dipahami sebagai tata tertib yang harus dipatuhi di dalam satu gereja untuk membangun relasi yang baik. Penggunaan istilah disiplin berangkat dari pemikiran akan pentingnya keteraturan, dan kemudian dipakai dalam lingkungan gereja.

Disiplin gereja, pada pelaksanaannya, sangat berguna dalam menjaga ketertiban, pengawasan ajaran gereja, dan perilaku warga jemaat. Hal yang senada diungkapkan oleh Aaron Milavec dan Jonathan Leeman, bahwa disiplin gereja dipakai untuk menjaga kesucian hidup para jemaat.² Menurut Martin Luther, sebagaimana dikutip oleh Gregg Allison R., disiplin gereja adalah salah satu dari tanda gereja yang sejati pada masa reformasi.³ Hal ini membuktikan be-

tapa pentingnya disiplin dalam gereja. Beberapa peneliti telah memberikan pandangan yang berbeda, seperti Greg A. Boyd dan D. A. Carson. Boyd dalam bukunya yang berjudul “*Repenting of Religion: Turning from Judgment to the Love of God*” mengkritik gereja yang berfokus pada disiplin gereja, dengan membandingkan dengan Yesus yang mau mengampuni dan menjadi model utama tentang kasih.⁴ Boyd menekankan kasih Yesus yang tidak terbatas.⁵ Carson memberikan tanggapan bahwa Gereja tidak boleh berfokus pada kasih, dan mengabaikan pendisiplinan. Carson menekankan bahwa keduanya berjalan bersamaan, dan orang percaya harus bersedia didisiplinkan di dalam kasih.⁶ Keberagaman pandangan di atas membuktikan bahwa keberadaan disiplin gereja tidak mudah diterima oleh beberapa pihak.

Pada masa reformasi, gereja semakin memberikan perhatian pada disiplin gereja, yang merujuk Firman Tuhan. Beberapa nats Alkitab yang menjadi rujukan adalah Matius 18:15-17, 1 Korintus 5:1-3, Galatia 6:1, Efesus 5:11, Titus 3:10, dan 2 Tesselonika

¹ H. Baltensweiler and S. Wibbing, “Discipline,” in *The International: Dictionary of New Testament Theology Vol. 1 A-F*, ed. Colin Brown (Grand Rapids: Regency, 1975).

² Aaron Milavec, *The Didache: Faith, Hope, & Life of the Earliest Christian Communities, 50-70 C.E.* (New York: Paulist Press, 2003), 531.; Jonathan Leeman, *Building Healthy Church: Church Discipline How The Church Protects The Name of Jesus* (Wheaton: Crossway, 2012), 23.

³ Gregg R. Allison, *Sojourners and Strangers: The Doctrine of The Church* (Illionis: Crossway, 2012), 179.

⁴ Gregory A. Boyd, *Repenting of Religion: Turning from Judgment to Love of God* (Grand Rapids: Baker Books, 2004), 56.

⁵ Boyd, 92.

⁶ D. A. Carson, *The Difficult Doctrine of The Love of God* (Illionis: Crossway Books, 2000), 82-84.

3:14-15.⁷ Pembahasan akan Firman Tuhan sebagai dasar pendisiplinan memberikan gambaran umum kepada pembaca, bahwa pada prinsipnya disiplin gereja memiliki landasan teologis yang jelas. Pada tulisan ini, penulis hanya berfokus pada Matius 18:15-17 sebagai dasar pembentukan disiplin gereja.

Beberapa peneliti seperti Alpius Pasulu, David L. Burggraff, dan John R. Donahue mencoba mengkritik kesenjangan tema yang ada di pasal 18, di mana tema besarnya adalah pengampunan yang tidak terbatas, namun Matius 18:15-17 cenderung dipakai gereja sebagai dasar Alkitab untuk melaksanakan pendisiplinan.⁸ Pandangan tersebut tidak menolak pelaksanaan disiplin gereja, namun menawarkan untuk membaca Matius secara keseluruhan sehingga menemukan makna yang lebih luas. Gerry C.J. Takaria berfokus pada persoalan metode penyelesaian yang umumnya dipakai pada zaman itu, sehingga apa yang tertulis dalam Matius 18:15-17 ini adalah tawaran Yesus untuk menyelesaikan masalah dalam konteks komunitas orang beriman.⁹ Pandangan Pasulu dkk. dan Takaria menekankan ada-

nya kompleksitas dalam Matius 18:15-17. Meskipun demikian, penulis melihat bahwa belum ada kajian yang lebih spesifik yang membahas Matius 18:15-17 berdasarkan konteks sosial masyarakat. Oleh karena itu, penulis akan melakukan pendekatan sosiologis terhadap Matius 18:15-17 untuk menawarkan pandangan berdasarkan konteks masyarakat yang melatarbelakangi penulisan Matius 18:15-17. Hasil dari penelitian tersebut dapat memperkaya atau mengkritisi pemahaman terhadap Matius 18:15-18 dan disiplin gereja.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini akan menggunakan metode tafsir sosiologis. Kritikus ilmu sosial memberikan tawaran betapa besarnya jarak sosial antara konteks penulisan teks Perjanjian Baru dengan pembaca. Oleh karena itu, memahami aspek sosial dari teks merupakan langkah penting dalam memahami pesan dari teks.¹⁰ Kritik ilmu sosial adalah metode menafsirkan Alkitab yang bertujuan mengeksplorasi dimensi historis dari teks Alkitab. Metode ini merupakan bagian dari

⁷ Leeman, *Building Healthy Church: Church Discipline How The Church Protects The Name of Jesus*, 23-27.

⁸ Alpius Pasulu, "Rekonstruksi Ajaran Disiplin Gerejawi Di Gereja Toraja Berdasarkan Reinterpretasi Teks Matius 18 : 15-17," *Jurnal Abdiel* 4, no. 1 (2020): 15-17.; David L. Burggraff, "Principles of Discipline in Matthew 18: 15-17 Part I: A Contextual Study," *Calvary Baptist Theological Journal* 4 (1988).; John

R. Donahue, *The Gospel in Parable* (Philadelphia: Fortress Press, 1988), 73.

⁹ Gerry C.J Takaria, "Menyelesaikan Masalah Diantara Sesama Anggota Jemaat Berdasarkan Petunjuk Yesus Di Matius 18:15," *Jurnal Koinonia* Vol. 9, no. 2 (2015): 23-35.

¹⁰ Richard L. Rohrbaugh, "Introduction," in *The Social Sciences and New Testament Interpretation*, ed. Richard L. Rohrbaugh (Peabody: Hendrickson Publisher, 1996), 1.

metode kritik sejarah yang muncul pada akhir abad ke-18. Metode ini akan lebih berfokus pada konteks sosial, politik dan agama di mana teks Alkitab disusun.¹¹ Penulis akan memakai pemikiran Bruce J. Malina dalam melakukan tafsir sosiologis, namun penulis tetap memakai pemikiran teolog dan filsuf lainnya untuk memperkuat argumen penulis dalam kajian ini. Agenda utama dari tafsir sosiologi adalah memahami dan menentang sistem yang merusak, dan membuka ruang untuk perubahan sosial.

Dengan demikian, penulis akan melakukan beberapa langkah dalam proses tafsir sosial terhadap teks Matius 18:15-17, yaitu menjelaskan konteks sosial Matius 18:15-17, nilai-nilai yang memengaruhi relasi masyarakat, dan aktor sosial yang diuntungkan atau dirugikan dalam kesenjangan tersebut. Karl Marx, seorang filsuf yang memberikan perhatian pada masalah sosial, mengatakan bahwa nilai menjadi unsur penting dalam persoalan sosial. Nilai yang salah akan menciptakan relasi yang salah.¹² Marx menentang dengan serius konsep kesadaran yang dibangun oleh orang-orang yang mendominasi dan menganggap itu sebagai stan-

dar manusia yang ideal. Hal yang senada diungkapkan oleh Pierre Bourdieu, bahwa pembentukan hierarki sering menggiring pemilik hierarki menciptakan dominasi dan memandang hierarki yang lain sebagai pihak yang cacat intrinsik, mengalami pengurangan identitas, dan martabat.¹³ Dengan demikian, penelitian terhadap Matius 18:15-17 dengan tafsir sosiologis diyakini dapat mengungkap persoalan sosial dalam konteks Matius dan dampaknya terhadap pembaca saat ini.

Proses penelitian ini akan dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, penulis akan menggali teks untuk menemukan makna dari teks dengan memperhatikan konteks. Kedua, penulis akan melakukan kajian lebih lanjut dari perspektif sosiologis dengan memperhatikan konflik sosial yang melatarbelakangi penulisan Matius 18:15-17.¹⁴ Pada bagian tafsir sosiologis, penulis akan memaparkan konteks sosial Matius 18:15-17, nilai-nilai yang memengaruhi relasi masyarakat, dan aktor dalam kesenjangan sosial. Ketiga, penulis akan menawarkan hasil tafsiran sosiologis terhadap Matius 18:15-17.

¹¹ Philip F. Esler, "Social Scientific Criticism," in *The New Cambridge Companion to Biblical Interpretation*, ed. Ian Boxall and Bradley C. Gregory (Cambridge: Cambridge University Press, 2022), 129, <https://doi.org/10.1017/9781108859226>.

¹² Karl Marx and Friedrich Engels, *The Ideology German*, trans. C.J. Arthur (London: Lawrence & Wishart, 1974), 41.

¹³ Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste Translated*, ed. Richard Nice (London and New York: Routledge, 2010), 421-25.

¹⁴ Esler, "Social Scientific Criticism," 129/50.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Matius 18:15-17

Terkait penulis Injil Matius, terdapat beberapa perdebatan tentang apakah penulis Matius orang Yahudi atau bukan. Menurut Ernst Von Dobschutz, penulis Injil Matius adalah seorang Yahudi abad pertama.¹⁵ Pendapat ini sejalan dengan konsep keyahudian yang sangat kental dalam Injil Matius. Injil Matius memiliki konsep paralelisme dan elaborasi Ibrani yang sangat kuat, seperti istilah kerajaan surga, di mana istilah tersebut tidak dipakai dalam Injil yang lain.¹⁶ Terkait pembacaan, terdapat juga perdebatan apakah Injil Matius ditulis untuk komunitas besar atau komunitas kecil, atau komunitas Kristen terhadap komunitas yang lain.¹⁷ Menurut Peter F. Ellis, perdebatan ini tidak mudah untuk disimpulkan, karena setiap perikop memiliki konteks yang berbeda.

Menurut Herbert W. Bassar dan Marsha B. Cohen, Injil Matius memiliki latar belakang yang sangat luas, dan terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah ajaran tentang hukum atau tuntutan tentang standar seorang Yahudi yang semakin ber-

kembang. Cara seperti ini memang sudah dipraktikkan oleh beberapa individu pada masa lampau, namun tuntutan tersebut semakin dilengkapi pada zaman Yesus. Tahap kedua adalah harapan yang tinggi akan penebusan mesianik dari penindasan. Dengan keyakinan ini, para guru mulai menyebarkan konsep baru, yaitu mengembangkan konsep eskatologis sebelumnya. Tahap yang ketiga menggambarkan komunitas yang semakin berbaur, di mana orang Yahudi sudah mulai berbaur dengan bukan Yahudi. Ajaran perlu diperbaharui untuk bisa dipakai secara bersama-sama.¹⁸ Pandangan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ellis di atas, di mana terdapat kesulitan untuk menyimpulkan pembaca teks, karena terdapat perkembangan sejarah yang luas yang memengaruhi setiap perikop.

Pasal 18, diyakini sebagai produk dari tahap kedua, di mana Injil Matius memberikan fokus pada istilah pemungut cukai yang dibahas dalam Matius 5, yaitu orang-orang yang hidup bejat dan harus dijauhi. Matius membedakan pemungut cukai yang bekerja di bait suci seperti yang terdapat pada pasal 17, dengan pemungut cukai Romawi yang bekerja secara tidak terhormat. Pem-

¹⁵ Krister Stendahl, *The School of St. Matthew and Its Use of the Old Testament* (Copenhagen: Villadsen & Christensen, 1969), 11.

¹⁶ Stanley D. Toussaint, *Behold the King: A Study of Matthew* (Portland: Multnomah Press, 1980), 16.

¹⁷ Peter F. Ellis, *Matthew: His Mind and His Message* (Collegeville: The Liturgical Press, 1974), 68.

¹⁸ Herbert W. Bassar and Marsha B. Cohen, *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-Based Commentary*, ed. Alan J. Avery-Peck and William Scott Green (Leiden: Brill Academic Publishers, 2015), 449.

ngut cukai Romawi memeras dan merampas tanah milik para petani. Perbedaan sikap ini membuat orang Yahudi menentang siapa pun yang memiliki hubungan sosial dengan pemungut cukai Romawi. Penyebutan pemungut cukai dalam teks ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga orang Yahudi dari pengaruh pemungut cukai.¹⁹ Pandangan Bassar dan Cohen memberikan konfirmasi terkait istilah pemungut cukai yang tiba-tiba muncul dalam pembahasan tentang dosa dan komunitas.

Menurut Bassar dan Cohen, penulis Matius 18 dengan sengaja tidak menjelaskan ulang seluruh ajaran Yesus, melainkan merekonstruksi sedemikian rupa sehingga dapat dipahami bahwa pendengarnya adalah orang yang sudah mengenal namun menentang ajaran Yesus.²⁰ Craig S. Keener menyebut perikop ini sebagai upaya untuk menangani batu sandungan dalam komunitas.²¹ Dengan demikian, terlihat bahwa pendengar untuk perikop ini adalah komunitas Yahudi.

Tafsiran Matius 18:15-17

Leon Morris menggabungkan ayat 1 sampai 35 menjadi satu kesatuan yang ber-

bicara tentang kehidupan dalam komunitas mesianik. Matius dalam pasal ini menekankan pandangan Yesus tentang hidup sebagai hamba Mesias. Nilai-nilai kerajaan bukanlah nilai duniawi. Diperlukan kejujuran dan kesiapan untuk mengampuni. Morris menekankan pentingnya membahas nats ini secara keseluruhan, dibandingkan dengan membahas secara terpisah.²² Menurut Keener, pasal 18 memiliki penekanan yang sama, di mana ayat 15-17 diapit oleh pencarian domba, penyesatan anak-anak, dan kisah tentang pengampunan yang bersyarat. Oleh karena itu, penempatan disiplin dan kasih karunia menciptakan ketegangan dalam perikop itu sendiri.²³

Menurut Ellis, kisah Matius 18:15-17 diapit oleh dua ilustrasi yang memberikan prinsip dasar tentang kasih dan pengampunan, yaitu domba yang hilang (Mat. 18:12-14) dan pengampunan tujuh puluh kali tujuh kali (Mat. 18:21-22) menekankan keketatan aturan tersebut. Ayat 18, jika ditafsirkan untuk komunitas kecil atau murid-murid, maka dapat dipahami bahwa komunitas jemaat mendapat wewenang seperti yang diberikan kepada Petrus dalam Matius 16:19b.²⁴ Dengan demikian, mengacu pada

¹⁹ Bassar and Cohen, 450.

²⁰ Bassar and Cohen.

²¹ Craig S. Keener, *The IVP New Testament Commentary Series: Matthew* (Leicester: InterVarsity Press, 1997), 287.

²² Leon Morris, *The Gospel According to Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 456.

²³ Keener, *The IVP New Testament Commentary Series: Matthew*, 287.

²⁴ Ellis, *Matthew: His Mind and His Message*, 69.

kasus dalam ayat 17, maka jemaat dapat memutuskan untuk memperlakukan saudara yang bersalah sebagai penyembah berhala atau pemungut cukai. Meskipun demikian, Ellis menekankan bahwa pengampunan yang diajarkan dalam ayat 21-22 merupakan kelanjutan dari perlakuan yang ada di ayat 17.

Ayat 15

Perkataan Yesus mengulang apa yang tertulis dalam Imamat 19:17, “Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus terang menegur orang sesamamu dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia.” Injil berbicara tentang pelanggaran yang merupakan penghinaan terhadap hubungan antarmanusia. Ajaran ini dapat ditemukan dalam Gulungan Laut Mati, dan Talmud, misalnya Talmud b. Arakhin 16b mengajarkan kepada yang bertetangga untuk menegur tetangga yang salah agar tidak menanggung dosa karena tetangga tersebut. Menurut para rabi, teguran di depan umum adalah hal yang tidak baik, meskipun pada akhirnya teguran di depan umum harus dilakukan jika orang berdosa tidak mau menerima teguran. Gulungan Laut Mati me-

nekankan urutan yang sama, yaitu teguran pribadi, kelompok dan kumpulan majelis. Melalui aturan ini, para rabi mengajarkan agar setiap orang siap menerima teguran. Pada prinsipnya, teguran yang efektif harus disampaikan, meskipun mengalami kesulitan.

Ayat 16

Frasa “bawalah satu atau dua orang bersamamu” menjadi indikasi penting, karena dalam Qumran baik teguran maupun hukuman harus dilakukan secara tenang dan kolektif. Injil mengacu pada ekklesia untuk merujuk pada proses arbitrase akhir. Talmud menekankan pentingnya saksi, pengadilan, dan masyarakat luas dalam menjalankan hukum.²⁵ Kehadiran orang lain sebagai upaya pembuktian terkait apa yang terjadi. Teguran pertama disebut sebagai teguran belas kasihan, dan yang selanjutnya adalah pembuktian. Sikap-sikap yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa setiap keputusan harus melalui pihak yang diakui bersama.

Ayat 17

Pengabaian teguran merupakan hal yang sangat serius bagi orang Yahudi, karena mereka akan dicap sebagai orang kafir dan pemungut cukai. Jika hal itu terjadi,

²⁵ Bassar and Cohen, *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-Based Commentary*, 469.

maka orang Yahudi akan melakukan pembatasan terhadap mereka, seperti yang dilakukan kepada pemungut cukai pada umumnya. Aturan ini berfokus pada orang Yahudi yang tidak peduli dengan komunitasnya, bukan kepada pemungut cukai. Orang yang tidak bertobat dipandang sebagai orang yang tidak tahu malu, dan aib bagi komunitas. Pemungut cukai Romawi adalah pekerja yang sangat dibenci oleh orang Yahudi karena pekerjaan kotornya sehingga penyebutan pemungut cukai adalah bentuk kebencian orang Yahudi kepada orang yang tidak mau bertobat.

Yesus dalam perikop ini melakukan pengecualian terhadap orang yang tidak bertobat seperti yang dilakukan dalam Qumran. Yesus merangkul orang-orang di luar Yahudi bahkan yang berdosa seperti dalam Matius 9:11 dan Matius 11:19. Dua teks ini memunculkan ambiguitas tentang sikap Yesus, apakah Yesus mengasihi atau menegur. Basser dan Cohen berpendapat bahwa tidak mungkin ada ambiguitas dalam Matius, oleh karena itu ada kemungkinan tawaran lain dari perbedaan sikap ini. Yesus menganut nilai-nilai keyahudian dengan baik sehingga orang Yahudi mau menerima Yesus, namun orang Yahudi menolak teguran dan ajaran-ajaran Yesus. Dengan demikian, konsep teguran yang umumnya dipahami oleh orang Yahudi telah dibumbui oleh sentimen

kelompok. Yesus di satu sisi menunjukkan respons yang berbeda terhadap orang yang berdosa, namun berdasarkan kajian di atas, Yesus sedang mengkritik respons orang Yahudi terhadap orang berdosa.

Tafsir Sosiologis

Konteks sosial Matius 18:15-17

Peradaban masyarakat pada zaman Mediterania terpisah oleh tempat, di mana masyarakat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu desa, kota dan kekaisaran. Ketiga kelompok masyarakat terikat dalam hal perekonomian, di mana perkotaan membutuhkan hasil pertanian dari pedesaan, dan orang-orang pedesaan membutuhkan perkotaan sebagai tempat menjual hasil tanah mereka. Namun dari segi relasi, masyarakat yang di kota membatasi diri untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari desa. Hal ini terlihat dari akses jalan yang diberikan kepada orang desa, dan bentuk rumah di perkotaan yang sangat tertutup terhadap orang luar. Dari segi ekonomi, masyarakat terbagi menjadi empat kelompok, yaitu kaum elit seperti kelompok Saduki, dan Herodian; kaum tidak elit di perkotaan seperti orang Farisi; orang miskin dari desa; dan kaum marginal. Pengelompokan ini dipengaruhi oleh pemahaman akan sumber daya alam yang terbatas, di mana mereka memahami bahwa tanah, air, jabatan dan uang memiliki

jumlah yang terbatas.²⁶ Sumber yang terbatas sejak awal sudah menciptakan perbedaan dari segi ekonomi, di mana orang yang lebih dahulu memiliki sumber daya akan disebut kelompok yang kaya, dan yang lain adalah kelompok yang miskin.

Seseorang yang ingin mengubah derajat hidupnya akan dipandang sebagai ancaman bagi individu atau komunitas. Terdapat dua strategi umum yang dilakukan untuk mempertahankan status seseorang, yaitu: (a) membatasi diri untuk tidak terlibat dengan orang lain, dan (b) menyeleksi orang-orang yang ingin terlibat.²⁷ Perbedaan status tidak dipahami sebagai keberagaman, tetapi relasi yang harus saling menguntungkan sekaligus menjadi ancaman jika mengganggu kehormatan. Informasi tersebut menekankan bahwa Matius 18:15-17 dilatarbelakangi oleh perbedaan status sosial, dan strategi untuk mempertahankan nilai komunitas.

Nilai-nilai yang Memengaruhi Relasi

Nilai yang dimaksud dalam proses penafsiran ini adalah sesuatu cita-cita yang menjadi target individu maupun komunitas dan mengatur keseluruhan aktivitas manu-

sia.²⁸ Marx menegaskan bahwa nilai menjadi unsur penting yang dapat membangun dan juga merusak relasi.²⁹ Dunia Mediterania menganut beberapa nilai penting, namun pada bagian ini penulis akan memaparkan dua kelompok nilai yang memiliki pengaruh langsung dan kuat terhadap relasi sosial masyarakat, yaitu kehormatan dengan rasa malu dan kemurnian dengan polusi.

Kehormatan dan rasa malu

Menurut akar kata dalam Bahasa Yunani, yaitu *τιμη* (*time*), kata “kehormatan” mengacu pada nilai sesuatu yang dibayarkan sebagai kompensasi. Penggunaan kata ini kemudian berkembang menjadi nilai dalam konteks publik.³⁰ Rasa malu adalah kebalikan dari kehormatan, yaitu hilangnya rasa hormat di mata orang lain.³¹ Bill Dörmes mengungkapkan bahwa kedua nilai tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam konteks Injil Matius. Dua nilai tersebut sangat penting dalam kehidupan Asia Barat Kuno, termasuk bagi masyarakat Yehuda dan Israel.³² Kehormatan dipandang sebagai nilai yang sudah ada sejak lahir, sehingga seseorang yang mencari pa-

²⁶ Bruce J. Malina, *The New Testament World: Insign from Cultural Anthropology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1993), 90/4.

²⁷ Malina, 95/6.

²⁸ Bruce J. Malina, *Asal-Usul Kekristenan & Antropologi Budaya: Model-Model Untuk Penafsiran Alkitab*, trans. Agustinus Setiawidi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 185/7.

²⁹ Marx and Engels, *The Ideology German*, 42.

³⁰ Jerome H. Neyrey, *Honor and Shame in the Gospel of Matthew* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1998), 15.

³¹ Neyrey, 30.

³² Bill Dörmes, “Beyond Shame and Honour: Matthew’s Representation of the Dignity Code of Jesus,” *Conspectus (South African Theological Seminary)* 28 (2019): 18–34, <https://doi.org/10.10520/EJC-19892f5d65>.

sangan dari golongan yang terhormat untuk mempertahankan nilainya.³³ Perbedaan kedudukan atau golongan memengaruhi perbedaan interaksi, dan hal ini dipengaruhi oleh pentingnya nilai kehormatan.³⁴ Menurut Peter Brown, sebagaimana dikutip oleh Domeris, rasa malu dan terhormat merupakan nilai intrinsik yang menuntut pertahanan dan pemeliharaan yang konstan dari pihak individu.³⁵ Hal ini sejalan dengan pembatasan yang dilakukan oleh orang Yahudi terhadap orang lain yang diduga akan merusak kehormatan mereka.

Terdapat dua unsur yang memengaruhi nilai kehormatan, yaitu kekayaan dan garis keturunan atau strata sosial. Menurut Manila, pembatasan relasi menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga status.³⁶ Perjumpaan dalam status yang sama mendorong seseorang untuk memandang yang lain sebagai tantangan, sedangkan perjumpaan dengan status yang berbeda akan dipandang sebagai perlawanan. Penyingkiran adalah hal yang mutlak, di mana tidak diperlukan tahapan untuk menegur maupun mengajak untuk berdiskusi. Ketentuan ini dijaga dengan baik, sehingga penyamaan orang berdosa dengan pemungut cukai adalah hal

yang wajar pada saat itu. Dengan demikian, penyingkiran orang berdosa adalah sah menurut hukum yang berlaku.

Konsep interaksi sosial di dunia Mediterania disebut oleh para antropolog sebagai budaya agonistik. Kata “*agon*” dalam bahasa Yunani dipakai untuk kontes atletik, sehingga perjumpaan dengan orang yang berbeda status adalah pertandingan kehormatan.³⁷ Dengan merujuk pada penjelasan terkait interaksi sosial di dunia Mediterania, bisa dipahami bahwa perjumpaan Yesus dengan orang-orang yang dipandang berdosa, seperti menyentuh orang yang sakit kusta (Mat. 8:3), dipandang sebagai tindakan yang merusak prinsip kehormatan orang Yahudi atau perlawanan terhadap konsep kehormatan tersebut. Hal yang sangat menarik dalam Injil Matius, bahwa mukjizat pertama dalam Injil Matius adalah penyembuhan orang yang sakit kusta (Mat. 8:2-4). Craig L. Blomberg menyebut sikap Yesus tersebut sebagai penerimaan baru dalam komunitas terhadap orang berdosa.³⁸ Yesus melampaui batasan-batasan yang telah ditentukan oleh orang-orang terhormat pada masa itu. Yesus menyinggung orang-orang yang dipandang saleh pada saat itu,

³³ Malina, *The New Testament World: Insign from Cultural Anthropology*, 96.

³⁴ Domeris, “Beyond Shame and Honour: Matthew’s Representation of the Dignity Code of Jesus.”

³⁵ Domeris.

³⁶ Malina, *The New Testament World: Insign from Cultural Anthropology*, 34.

³⁷ Malina, 37.

³⁸ Craig L. Blomberg, *Contagious Holiness: Jesus’ Meals with Sinners*, ed. D.A. Carson (Illionis: IVP Academic, 2005), 20/1.

tetapi merangkul orang-orang yang dipandang tidak saleh.

Kemurnian dan polusi

Kemurnian menekankan apa yang tepat dan tidak tepat, sedangkan polusi adalah sesuatu yang tidak pada tempatnya. Dunia Yahudi dan Yunani-Romawi sangat kental dengan dua nilai ini, sehingga terlihat dari cara berpakaian, pembersihan diri dari debu, serta makanan yang boleh dan tidak boleh. Pada perkembangannya, konsep kemurnian dipakai dalam interaksi sosial, sehingga masyarakat berupaya untuk berinteraksi dengan cair, namun tetap dibayangkan oleh nilai kemurnian dan polusi.³⁹ Nilai ini diyakini berasal dari ajaran ke-yahudian yang merujuk pada perintah Allah kepada Harun tentang membedakan apa yang kudus dan yang tidak kudus, yang najis dan yang bersih (Im. 10:10).⁴⁰ Dengan demikian, ketaatan bukan tentang agama atau etika, melainkan ketaatan pada perjanjian yang diberikan Tuhan kepada bangsa Israel, di mana hati yang bersih sama artinya dengan tangan yang bersih.⁴¹

Keberadaan orang berdosa dalam komunitas merupakan polusi yang harus dihindarkan, sehingga penerimaan Yesus terhadap orang berdosa dipandang bertenta-

ngan dengan prinsip kemurnian Yahudi. Pembatasan atau pemutusan relasi merupakan hasil dari interpretasi orang Yahudi terhadap ajaran kekudusan yang diperintahkan oleh Allah kepada bangsa Israel, sehingga keberadaan orang berdosa atau orang najis akan sangat mengganggu nilai kemurnian tersebut.

Aktor dalam Kesenjangan Sosial

Penjelasan di atas telah memaparkan bahwa masyarakat pada masa Mediterania telah mengalami pengelompokan, baik melalui tempat tinggal maupun perekonomian. Perbedaan tersebut dipandang sebagai status yang sah dan patut untuk dipertahankan. Kesenjangan status semakin diperkeruh oleh motivasi nilai kehormatan dan kemurnian. Orang yang berasal dari status yang lain akan dipandang sebagai pihak yang dapat mengganggu kehormatan dan kemurnian. Aktor-aktor yang berperan dalam kesenjangan sosial telah menciptakan kenyamanan melalui nilai-nilai tersebut. Tindakan disiplin dalam komunitas dipakai demi keuntungan pemilik status tertinggi, dan kerugian bagi pemilik status yang rendah. Orang berdosa dalam komunitas dipandang sebagai polusi yang harus disingkirkan. Malina mencontohkan perbedaan perjumpaan anta-

³⁹ David A. DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture* (Illionis: IVP Academic, 2000), 242/4.

⁴⁰ DeSilva, 254.

⁴¹ DeSilva, 279.

ra identitas yang sama dan berbeda antara Yesus dengan orang Farisi dan Pontius Pilatus. Orang Farisi memandang diri mereka setara dengan Yesus, sehingga mereka memandang Yesus sebagai tandingan. Pilatus memandang statusnya lebih tinggi dari Yesus, sehingga Pilatus merasa berhak menyingkirkan Yesus.⁴²

Pemeliharaan nilai kehormatan atau kemurnian sangat jelas menguntungkan pemilik status yang lebih tinggi, bukan untuk kepentingan bersama. Matius 18:15-17 tidak menjelaskan aksi dari aktor kedua, yaitu pemilik status yang rendah atau orang berdosa. Menurut penulis, sebagaimana dipaparkan oleh Paulo Freire, bahwa tindakan yang dilakukan oleh pemilik hierarki yang dominan adalah upaya untuk mempertahankan dominasinya.⁴³ Penulis memakai istilah Malina terhadap perbedaan aktor sebagai kelompok kuat dan lemah.⁴⁴ Aktor yang diuntungkan sebagai kelompok yang kuat yang berperan dalam dinamika kehidupan sosial, sedangkan aktor yang dirugikan kelompok yang lemah. Kelompok yang lemah digiring untuk menerima setiap tindakan dari pemilik status tertinggi. Yesus dalam konteks ini hadir sebagai aktor ketiga yang ingin merangkul kedua belah pihak, di ma-

na Yesus tidak mempersoalkan kesenjangan sosial, melainkan mengkritik pemenuhan nilai kemurnian dan kehormatan, dan stigma bahwa orang berdosa adalah polusi yang harus disingkirkan. Keberadaan tiga aktor dalam konteks Matius membuktikan adanya kompleksitas persoalan sosial komunitas Yahudi pada saat itu.

Matius 18:15-17 sebagai Tahapan Pemulihan

Pemikiran Karl Marx diperhadapkan dengan konteks Matius telah mengonfirmasi bahwa apa yang terjadi dalam konteks Matius adalah sebuah persoalan sosial yang tidak hanya menimbulkan kesenjangan tetapi juga perlakuan yang tidak manusiawi. Dominasi status membentuk pemahaman apa yang manusia dan tidak manusia. Kesenjangan seperti ini sering menciptakan pemahaman bahwa penindasan yang diterima oleh masyarakat kelas bawah adalah hal yang wajar. Penafsiran sosiologis terhadap Matius 18:15-17 menghadirkan fakta bahwa masyarakat Yahudi dipengaruhi oleh perbedaan kelompok dan nilai. Perbedaan kelompok terlihat dari terbentuknya kaum elit, kaum tidak elit, kaum pedesaan dan kaum marginal atau kelompok desa dan perkotaan. Pembedaan ini mencipt-

⁴² Malina, *Asal-Usul Kekristenan & Antropologi Budaya: Model-Model Untuk Penafsiran Alkitab*, 35.

⁴³ Paulo Freire, *Pedagogy of The Oppressed* (London: Bloomsbury, 2014), 110.

⁴⁴ Malina, *Asal-Usul Kekristenan & Antropologi Budaya: Model-Model Untuk Penafsiran Alkitab*, 30/1.

takan persepsi yang ekstrem terhadap kelompok yang lain, sehingga tercipta pembatasan ataupun pertandingan kelompok. Nilai kemurnian dan kehormatan memengaruhi cara pandang yang diciptakan oleh kesenjangan sosial, di mana eksklusivisme dan penyingkiran orang yang berdosa merupakan upaya yang sah untuk mempertahankan kehormatan dan kemurnian.⁴⁵

Marx mengkritik pemahaman yang demikian, di mana kesenjangan dapat menciptakan persepsi yang berbeda terhadap orang lain. Orang berdosa dalam kasus ini jelas dipandang sebagai pihak yang memalukan dan polusi yang tidak boleh berada dalam komunitas. Penyingkiran terhadap orang yang berdosa merupakan hal yang sah menurut nilai kehormatan dan kemurnian. Freire memberikan pandangan yang lebih kritis, yaitu perlawanan terhadap kesenjangan sosial. Komunitas membutuhkan karakter revolusioner yang berpikir tentang kebersamaan, bukan pada diri sendiri maupun kelompok tertentu.⁴⁶ Pandangan Freire berfokus pada penolakan kesenjangan dan nilai yang mendukung kesenjangan.

Kritik Yesus tidak berfokus pada kesenjangan sosial masyarakat, melainkan

pada interpretasi yang salah dalam mengonstruksi kehormatan dan kemurnian. Sikap Yesus tentu tidak melakukan reformasi kesenjangan sosial seperti yang diinginkan oleh Marx dan Freire, melainkan perubahan cara pandang. Matius 18:15-17 merupakan sebuah penolakan terhadap kesemena-menaan terhadap orang berdosa dan pengucilan yang mengatasnamakan kehormatan dan kemurnian. Yesus menawarkan kemurnian Allah, yaitu penerimaan terhadap orang berdosa. David deSilva menyebutnya sebagai kekudusan yang penuh dengan belas kasihan, cinta, dan kasih sayang.⁴⁷ Kekudusan memerlukan rangkulan dalam kasih, sehingga terjadi pemulihan terhadap orang najis, kotor dan berdosa. Blomberg memberikan pandangan yang senada, bahwa Matius 18:15-17 lebih tepat dilihat sebagai dorongan untuk menerima orang berdosa dalam komunitas, dibandingkan pengucilan.⁴⁸

Yesus mengkritik pemahaman kekudusan yang diperintahkan oleh Allah, di mana perintah untuk “jadilah kudus, sebab Aku ini kudus” (Im. 11:45) tidak digenapi melalui perlindungan kemurnian (“menghindarkan orang Israel dari kenajisannya,” lihat Im. 15:31), tetapi dalam tindakan mem-

⁴⁵ DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture*, 23.; Malina, *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*, 35.

⁴⁶ Freire, *Pedagogy of The Oppressed*, 110.

⁴⁷ DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture*, 283.

⁴⁸ Blomberg, *Contagious Holiness: Jesus' Meals with Sinners*, 20.

perluas keutuhan kepada yang najis (“muraah hati, sama seperti Bapamu adalah muraah hati,” Luk. 6:36). Hal ini menjadi alasan mengapa kisah teguran diakhiri dengan kehadiran Tuhan di dalam perkumpulan dua atau tiga orang. Pandangan deSilva adalah upaya untuk menawarkan sudut pandang yang baru terhadap komunitas dan keberadaan orang berdosa dalam komunitas. Yesus jelas menentang keberadaan orang berdosa, namun pengampunan adalah tugas utama komunitas Kristen. Oleh karena itu, kesalahan interpretasi terhadap kemurnian dan kehormatan akan menciptakan sikap yang salah terhadap orang asing atau orang berdosa.

Tema pengampunan sebagai tema sentral dalam Matius 18 terbukti sejalan dengan ayat 15-17. Jerome H. Neyrey menyebutkan kritikan Yesus sebagai pemulihan yang bijaksana, yang tidak menolak secara langsung pemikiran Yahudi, tetapi memurnikan secara bijaksana.⁴⁹ Orang berdosa yang sering dipandang sebagai batu sandungan tidak dapat diperlakukan dengan tidak manusiawi. Semakin jelas bahwa langkah-langkah yang disampaikan oleh Yesus harus dilihat sebagai tahapan pemulihan, bukan penyingkiran orang berdosa.

⁴⁹ Kehadiran Yesus mendapat perlawanan bukan hanya karena ajaran itu tidak bisa diterima oleh orang Yahudi, tetapi karena kebijaksanaan seharusnya tidak datang dari kalangan yang tidak elit Yahudi,

Berdasarkan penafsiran sosiologis dalam tulisan ini, penulis menemukan bahwa tema utama dari Matius 18:15-17 bukanlah pengucilan melainkan pengampunan atau pemulihan. Penulis akan memakai konsep pemulihan tersebut dalam tiga tahapan yang terdapat dalam Matius 18:15-17.

Tahapan Pertama: Perjumpaan Empat Mata

Perjumpaan empat mata adalah perjumpaan antara orang yang melihat perbuatan dosa dan orang yang melakukan perbuatan dosa. Perjumpaan ini sangat penting, termasuk untuk membebaskan seseorang dari dosa, atau menyingkirkan orang berdosa agar menjaga kehormatan sebuah komunitas. Berdasarkan konsep pemulihan, maka perjumpaan empat mata tidak didasarkan pada dosa ataupun rasa malu, melainkan pemulihan orang berdosa tersebut. Seseorang yang melakukan perjumpaan empat mata, selain memulihkan orang berdosa, orang tersebut mendapatkan kehormatan.

Tahapan Kedua: Perjumpaan dengan Saksi

Perjumpaan empat mata dapat dipahami sebagai perjumpaan dua pihak yang seimbang. Penambahan jumlah orang menjadi indikasi penting menurut Freire, bahwa

sebagaimana telah dipaparkan oleh Malina. Neyrey, *Honor and Shame in the Gospel of Matthew*, 117.; Malina, *The New Testament World: Insign from Cultural Anthropology*, 90.

upaya tersebut adalah valid sebagai pemulihan. Talmud menekankan kehadiran saksi sebagai pembuktian akan dosa yang telah dilakukan seseorang, namun kajian sosiologi menekankan kehadiran saksi sebagai pembuktian upaya pemulihan. Kehadiran saksi juga bukan hanya menekankan pentingnya pemulihan bagi orang berdosa, tetapi juga pentingnya menanamkan tanggung jawab pemulihan dalam diri setiap anggota komunitas. Setiap anggota komunitas harus bersedia menjadi saksi pemulihan tersebut.

Tahapan Ketiga: Perjumpaan dengan Jemaat

Pada tahapan ini, kehadiran komunitas jemaat bukan tentang jumlah saksi, melainkan tentang wewenang. Hal ini merujuk pada wewenang yang diberikan pada Petrus dalam Matius 16:19b. Jemaat memiliki wewenang yang mulia, namun wewenang tersebut sering disalahgunakan untuk menyingkirkan orang berdosa. Dengan demikian, mengacu pada wewenang yang dimiliki komunitas, komunitas berhak memandang orang berdosa seperti pemungut cukai, namun tafsir sosiologis menekankan perubahan motivasi sehingga harus memandang orang berdosa sebagai bagian dari komunitas seperti yang selalu dilakukan oleh Yesus. Dengan demikian, semakin jelas bahwa tiga tahapan yang terdapat dalam Matius 18:15-17 harus dipahami sebagai tahapan pemulihan.

Penulis tidak menolak pemakaian teks ini sebagai dasar pengucilan seperti yang dilakukan gereja, namun penulis menawarkan untuk melihat persoalan yang lebih utama, yaitu kesenjangan sosial yang menciptakan persepsi dan sikap yang ekstrem terhadap orang lain. Orang berdosa dapat merusak komunitas, namun bukan polusi yang harus disingkirkan dengan semena-mena. Tahapan-tahapan yang disampaikan Yesus perlu dilihat sebagai tahapan pemulihan, bukan teguran untuk menyingkirkan. Tahapan tersebut merupakan tahapan yang bijaksana, yang membantu nilai kemurnian dan kehormatan. Penulis juga menawarkan untuk tidak memisahkan ayat 15-17 sebagai bagian dari ayat 15-20 dalam memaknai teks tersebut, sebagaimana dipakai dalam menyusun disiplin gereja.

KESIMPULAN

Matius 18:15-17 adalah tawaran Yesus dalam mengonstruksi nilai kehormatan dan kemurnian orang Yahudi. Yesus tidak mempersoalkan kesenjangan sosial pada saat itu, karena memang kesenjangan sosial adalah hal yang sah menurut hukum. Yesus mengkritik stigma yang salah terhadap orang yang berdosa. Yesus menolak keberadaan orang berdosa, namun Yesus menolak penyingkiran yang semena-mena terhadap mereka. Yesus melihat motivasi pengucilan bukanlah pemulihan melainkan

pemurnian yang salah, sehingga Yesus menawarkan sikap pemulihan dengan teguran yang bertahap dan memandang orang berdosa bukan sebagai polusi. Dengan demikian, penulis melalui tulisan ini tidak menolak pemakaian teks sebagai dasar pendisiplinan, namun penulis menawarkan perlunya memperhatikan tema utama Matius 18.

DAFTAR PUSTAKA

- Allison, Gregg R. *Sojourners and Strangers: The Doctrine of The Church*. Illionis: Crossway, 2012.
- Baltensweiler, H., and S. Wibbing. "Discipline." In *The International: Dictionary of New Testament Theology Vol. 1 A-F*, edited by Colin Brown. Grand Rapids: Regency, 1975.
- Basser, Herbert W., and Marsha B. Cohen. *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-Based Commentary*. Edited by Alan J. Avery-Peck and William Scott Green. Leiden: Brill Academic Publishers, 2015.
- Blomberg, Craig L. *Contagious Holiness: Jesus' Meals with Sinners*. Edited by D.A. Carson. Illionis: IVP Academic, 2005.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste Translated*. Edited by Richard Nice. London and New York: Routledge, 2010.
- Boyd, Gregory A. *Repenting of Religion: Turning from Judgement to Love of God*. Grand Rapids: Baker Books, 2004.
- Burggraff, David L. "Principles of Discipline in Matthew 18: 15-17 Part I: A Contextual Study." *Calvary Baptist Theological Journal* 4 (1988).
- Carson, D. A. *The Difficult Doctrine of The Love of God*. Illionis: Crossway Books, 2000.
- DeSilva, David A. *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture*. Illionis: IVP Academic, 2000.
- Domeris, Bill. "Beyond Shame and Honour: Matthew's Representation of the Dignity Code of Jesus." *Conspectus (South African Theological Seminary)* 28 (2019): 18–34. <https://doi.org/10.10520/EJC-19892f5d65>.
- Donahue, John R. *The Gospel in Parable*. Philadelphia: Fortress Press, 1988.
- Ellis, Peter F. *Matthew: His Mind and His Message*. Collegeville: The Liturgical Press, 1974.
- Esler, Philip F. "Social Scientific Criticism." In *The New Cambridge Companion to Biblical Interpretation*, edited by Ian Boxall and Bradley C. Gregory. Cambridge: Cambridge University Press, 2022. <https://doi.org/10.1017/9781108859226>.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of The Oppressed*. London: Bloomsbury, 2014.
- Keener, Craig S. *The IVP New Testament Commentary Series: Matthew*. Leicester: InterVarsity Press, 1997.
- Leeman, Jonathan. *Buliding Healthy Church: Church Discipline How The Church Protects The Name of Jesus*. Wheaton: Crossway, 2012.
- Malina, Bruce J. *Asal-Usul Kekristenan & Antropologi Budaya: Model-Model Untuk Penafsiran Alkitab*. Translated by Agustinus Setiawidi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- . *The New Testament World: Insign from Cultural Anthropology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1993.

- Marx, Karl, and Friedrich Engels. *The Ideology German*. Translated by C.J. Arthur. London: Lawrence & Wishart, 1974.
- Milavec, Aaron. *The Didache: Faith, Hope, & Life of the Earliest Christian Communities, 50-70 C.E.* New York: Paulist Press, 2003.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Neyrey, Jerome H. *Honor and Shame in the Gospel of Matthew*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1998.
- Pasulu, Alpius. "Rekonstruksi Ajaran Disiplin Gerejawi Di Gereja Toraja Berdasarkan Reinterpretasi Teks Matius 18: 15-17." *Jurnal Abdiel* 4, no. 1 (2020): 15–17.
- Rohrbaugh, Richard L. "Introduction." In *The Social Sciences and New Testament Interpretation*, edited by Richard L. Rohrbaugh. Peabody: Hendrickson Publisher, 1996.
- Stendahl, Krister. *The School of St. Matthew and Its Use of the Old Testament*. Copenhagen: Villadsen & Christensen, 1969.
- Takaria, Geryy C.J. "Menyelesaikan Masalah Diantara Sesama Anggota Jemaat Berdasarkan Petunjuk Yesus Di Matius 18:15." *Jurnal Koinonia* Vol. 9, no. 2 (2015): 23–35.
- Toussaint, Stanley D. *Behold the King: A Study of Matthew*. Portland: Multnomah Press, 1980.